

Inovasi Pemerintahan Daerah Dalam Perubahan Perilaku Hidup Sehat: Studi Program Motor Balap di UPT Puskesmas Paringin Selatan Kabupaten Balangan

Ferdi Fajar Padilah^{1*}, Fitriyani¹, Sipa Tania¹ dan Fadjar Tri Sakti¹

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email korespondensi: ferdifajar215@gmail.com

How to Cite:

Padilah, F. F., Fitriyani., Tania, S., & Sakti, F. T. (2026). Inovasi Pemerintahan Daerah Dalam Perubahan Perilaku Hidup Sehat: Studi Program Motor Balap di UPT Puskesmas Paringin Selatan Kabupaten Balangan. *Jurnal Widya Mahavira*, 2(1), 42-55

Abstract- *This study discusses a regional government innovation aimed at encouraging changes in healthy lifestyle behavior through the Motor Balap Program implemented at the Paringin Selatan Community Health Center in Balangan Regency. The main problem addressed in this research is the increasing risk of noncommunicable diseases, which is associated with low levels of physical activity, unhealthy dietary patterns, and limited health education among rural communities. The purpose of this study is to provide a comprehensive description of the program's concept, implementation, and its impact on improving healthy lifestyle behaviors within the community. The method used in this research is a descriptive qualitative approach by collecting data through literature review and document analysis related to the implementation of the program. The results show that the Motor Balap Program is able to enhance community knowledge, participation, and motivation in practicing healthy lifestyle behaviors through guidance from motivators, regular educational activities, and the use of a digital information-based application. The conclusion of this study emphasizes that Motor Balap is an effective innovation in strengthening healthy lifestyle practices, supporting efforts to prevent noncommunicable diseases, and having strong potential to be replicated as a community-based health policy model in other regions.*

Keywords: *Local Government Innovation; Healthy Lifestyle Behavior; Motor Balap Program.*

Pendahuluan

Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes, penyakit jantung, dan obesitas terus mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir dan menjadi penyebab kematian terbesar di Indonesia (Aghniya & Prasetyowati, 2024). Di berbagai daerah, tren Penyakit Tidak Menular (PTM) meningkat akibat rendahnya aktivitas fisik masyarakat, pola konsumsi yang tidak sehat, serta minimnya edukasi terkait perilaku hidup bersih dan sehat (Suharsono et al., 2025). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2025, kondisi kesehatan masyarakat Indonesia menunjukkan tantangan serius, terutama terkait penyakit tidak menular (PTM). Program Cek Kesehatan Gratis (CKG) yang telah diikuti lebih dari 50,5 juta peserta menemukan bahwa 96% warga dewasa mengalami kurang aktivitas fisik, 41,9% memiliki karies gigi, 32,9% mengalami obesitas sentral, serta 24,4% masuk kategori *overweight* dan obesitas. Pada pemeriksaan sebelumnya, dari 8,2 juta peserta, juga teridentifikasi bahwa 1 dari 5 orang mengalami hipertensi dan 5,9% menderita diabetes melitus, sementara masalah gigi dialami oleh 50% peserta (Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia, 2025a, 2025b). Temuan ini menegaskan bahwa Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes, dan obesitas bukan hanya menjadi ancaman bagi kelompok usia lanjut, tetapi juga semakin banyak ditemukan pada usia produktif. Situasi tersebut menuntut pemerintah daerah untuk melakukan terobosan strategis yang tidak hanya berfokus pada kuratif, tetapi terutama pada perubahan perilaku masyarakat melalui pendekatan promotif-preventif. Oleh karena itu, inovasi pelayanan publik berbasis pemberdayaan komunitas yang menekankan edukasi kesehatan, peningkatan aktivitas fisik, dan pendampingan langsung oleh tenaga kesehatan menjadi kunci dalam memperkuat upaya pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM) di tingkat desa.

Di Kabupaten Balangan, penyakit tidak menular (PTM) menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang paling menonjol dalam beberapa tahun terakhir. Data Dinas Kesehatan Balangan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa hipertensi merupakan keluhan terbanyak masyarakat dengan 17.367 kasus, disusul berbagai penyakit yang berkaitan dengan gaya hidup seperti diabetes melitus sebanyak 4.182 kasus, nyeri otot, serta sejumlah gangguan metabolik lainnya. Tingginya angka keluhan tersebut menggambarkan bahwa beban PTM di Balangan masih signifikan dan membutuhkan intervensi kesehatan masyarakat yang lebih kuat, khususnya dalam meningkatkan literasi kesehatan, memperbaiki perilaku hidup sehat, serta memperluas akses edukasi promotif dan preventif di tingkat desa (Zakaria, 2023).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan perubahan perilaku kesehatan, inovasi pelayanan publik menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas layanan kesehatan masyarakat (Ashar et al., 2025; Suhermawan & Oktariyanda, 2025). Inovasi dalam konteks pemerintahan daerah dipahami sebagai upaya menciptakan metode baru, program kreatif, atau pendekatan alternatif dalam memberikan layanan publik (Prabowo et al., 2022; Ulfa & Frinaldi, 2025). Pada sektor kesehatan, inovasi yang menekankan edukasi dan pemberdayaan masyarakat terbukti lebih efektif dalam menurunkan risiko PTM dibanding pendekatan medis kuratif semata (Mogi et al., 2025). Di berbagai daerah, model intervensi berbasis motivator atau kader kesehatan menjadi salah satu metode yang sering digunakan karena dinilai mampu mendekatkan layanan, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta membangun kebiasaan sehat secara bertahap (Lailida et al., 2021). Penelitian ini didasarkan pada tiga teori utama. Pertama, Teori Inovasi Pelayanan Publik oleh Mulgan & Albury (2003), yang menjelaskan bahwa pemerintah perlu mengembangkan pendekatan baru dan kreatif dalam memberikan layanan agar mampu merespons persoalan publik secara efektif. Dalam konteks pelayanan kesehatan, inovasi yang berorientasi promotif-preventif menjadi strategi penting untuk menurunkan risiko Penyakit Tidak Menular (PTM). Program MOTOR BALAP mencerminkan inovasi tersebut melalui metode pendampingan langsung oleh motivator desa. Kedua, Teori Pemberdayaan Komunitas oleh Laverack (2019) yang menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan akan lebih efektif apabila masyarakat diberdayakan melalui peningkatan kapasitas, edukasi kesehatan, dan keterlibatan aktif dalam proses perubahan. Program MOTOR BALAP menggunakan pendekatan ini dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam penerapan perilaku hidup sehat. Ketiga, Teori Kesehatan Masyarakat Berbasis Komunitas (*Community-Based Public Health*) oleh Israel et al., (1998), yang menyatakan bahwa intervensi kesehatan berbasis komunitas dapat mendorong perilaku sehat yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan. Keterlibatan motivator desa sebagai pendamping rutin menjadi elemen yang memperkuat keberhasilan implementasi MOTOR BALAP di tingkat desa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas inovasi kesehatan masyarakat,

intervensi berbasis komunitas, dan pendekatan promotif–preventif untuk menurunkan risiko Penyakit Tidak Menular (PTM). Pertama, penelitian Dewi & Supriyati (2021) berjudul *“Is health promotion effective to control non-communicable disease?”*, menemukan bahwa promosi kesehatan (*health promotion*) melalui edukasi, pemberdayaan komunitas, dan intervensi berbasis perilaku mampu menurunkan faktor risiko PTM secara signifikan. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan promotif–preventif merupakan strategi paling efektif untuk mengurangi beban PTM dibanding pendekatan kuratif. Kedua, penelitian Citra & Lismayanti (2025) berjudul *“Efektivitas intervensi keperawatan komunitas dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi”* menunjukkan bahwa pendampingan komunitas melalui edukasi, pemantauan rutin, dan perubahan gaya hidup berhasil menurunkan tekanan darah pasien hipertensi secara signifikan. Temuan ini membuktikan bahwa intervensi kesehatan berbasis komunitas memiliki dampak nyata dalam mengubah perilaku dan meningkatkan hasil kesehatan masyarakat. Ketiga, penelitian Syam & Bungawati (2025) berjudul *“The effectiveness of community-led total sanitation cadre intervention in improving knowledge and behavior”* menegaskan bahwa kader komunitas berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan masyarakat. Walaupun fokusnya pada sanitasi dan perilaku higienitas, studi ini memperlihatkan bahwa model kader-/motivator berbasis desa sangat efektif mendorong perubahan perilaku kesehatan secara berkelanjutan. Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kesehatan berbasis komunitas, edukasi intensif, dan pendampingan oleh kader atau motivator terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan, menurunkan risiko PTM, serta memperkuat layanan promotif–preventif di masyarakat. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji inovasi daerah seperti MOTOR BALAP, sehingga penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam melihat bagaimana inovasi lokal dapat memperkuat upaya pengendalian PTM di tingkat desa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, inovasi MOTOR BALAP (Motivator Perubahan Perilaku Menuju Parsel Sehat) yang dikembangkan UPT Puskesmas Paringin Selatan menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan pendekatan baru dalam edukasi kesehatan berbasis motivator desa. Berbeda dari intervensi umum lainnya, MOTOR BALAP menekankan aktivitas langsung, pendampingan intensif, pelibatan desa, serta penguatan partisipasi masyarakat sebagai kunci perubahan perilaku. Kebaruan (*novelty*) dari program ini terletak pada integrasi antara edukasi kesehatan, pemberdayaan komunitas, dan tata kelola inovasi daerah yang mendukung replikasi program pada desa-desa lain. Selain itu, program ini secara khusus dirancang untuk mendorong implementasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) pasca pandemi, menjadikannya berbeda dari inovasi kesehatan yang hanya fokus pada intervensi medis.

Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana inovasi MOTOR BALAP dirancang dan diimplementasikan di UPT Puskesmas Paringin Selatan, serta bagaimana inovasi tersebut berkontribusi terhadap perubahan perilaku hidup sehat masyarakat dan mendukung penurunan risiko Penyakit Tidak Menular (PTM). Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kebaruan program, identifikasi manfaatnya, serta relevansinya dengan teori perubahan perilaku dan inovasi pelayanan publik. Dari sisi urgensi, kajian ini penting dilakukan mengingat meningkatnya angka Penyakit Tidak Menular (PTM) secara nasional, tuntutan penguatan pelayanan publik di bidang kesehatan, serta kebutuhan pemerintah daerah untuk mengembangkan inovasi yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Temuan

penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori administrasi publik, khususnya dalam inovasi kesehatan berbasis komunitas, serta menjadi referensi bagi pemerintah daerah lain dalam merancang intervensi promotif yang lebih berdampak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai inovasi MOTOR BALAP di UPT Puskesmas Paringin Selatan serta relevansinya dengan perubahan perilaku hidup sehat masyarakat (Anggito & Setiawan, 2018). Sumber data yang digunakan terdiri dari data sekunder, meliputi dokumen resmi Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan, laporan program, publikasi Kementerian Kesehatan, artikel jurnal nasional dan internasional, serta berita daring yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan inovasi pelayanan publik, pemberdayaan komunitas, dan pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM). Data dianalisis menggunakan analisis konten (*content analysis*) dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola, konsep kunci, serta keterkaitan teori dengan implementasi inovasi MOTOR BALAP.

Pembahasan

Gambaran Umum PTM di Kabupaten Balangan

PTM di Kabupaten Balangan menunjukkan pola yang semakin menguat dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai faktor risiko yang ditemukan di tingkat masyarakat memperlihatkan bahwa peningkatan PTM di daerah ini sangat berkaitan dengan perubahan perilaku dan kebiasaan hidup sehari-hari. Dalam dokumen inovasi kesehatan, disebutkan bahwa mayoritas masyarakat masih jarang melakukan aktivitas fisik, kurang mengonsumsi buah dan sayur, serta cenderung mengonsumsi makanan berlemak dan gorengan secara rutin. Kebiasaan merokok juga menjadi faktor risiko yang dominan di beberapa desa.

Secara epidemiologis, pola risiko tersebut mengarahkan Balangan pada potensi peningkatan kasus hipertensi, diabetes, gangguan jantung, stroke, hingga penyakit degeneratif lainnya. Meskipun data angka prevalensi spesifik tidak dicantumkan dalam dokumen, gambaran perilaku masyarakat sudah cukup menunjukkan tingginya ancaman PTM di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan tren nasional, di mana PTM telah menjadi penyebab kematian terbesar dan terus meningkat setiap tahun.

Kondisi geografis Balangan yang didominasi wilayah pedesaan juga berpengaruh pada penyebaran risiko PTM. Keterbatasan akses fasilitas olahraga, minimnya sarana edukasi kesehatan, dan kurang meratanya implementasi GERMAS menyebabkan masyarakat masih belum sepenuhnya memahami pentingnya pencegahan PTM. Hal tersebut diperkuat dengan laporan bahwa beberapa desa belum melaksanakan kegiatan promotif kesehatan secara maksimal sebelum adanya program inovasi MOTOR BALAP.

Selain itu, perubahan gaya hidup pasca pandemi juga turut memengaruhi peningkatan risiko PTM. Aktivitas masyarakat yang semakin sedentari, meningkatnya konsumsi makanan praktis, dan penurunan kegiatan komunal seperti senam bersama membuat risiko PTM semakin tinggi, terutama pada kelompok usia produktif.

Dengan demikian, gambaran umum PTM di Kabupaten Balangan dapat disimpulkan sebagai situasi yang memerlukan perhatian serius. Beban PTM sudah tampak dari perilaku hidup masyarakat, dan tanpa intervensi promotif-preventif yang kuat, angka kejadian PTM akan terus meningkat dan memberikan dampak besar terhadap produktivitas masyarakat serta pembiayaan kesehatan daerah.

Namun, Jika dibandingkan dengan literatur kesehatan masyarakat, pendekatan berbasis komunitas seperti yang dilakukan Balangan memang merupakan strategi yang paling efektif. PTM tidak bisa dikendalikan hanya dengan pengobatan; yang paling penting adalah perubahan perilaku masyarakat. WHO dan berbagai penelitian kesehatan juga menegaskan bahwa 70–80% kasus PTM sebenarnya bisa dicegah melalui perubahan gaya hidup: olahraga rutin, konsumsi makanan sehat, serta pengurangan rokok dan alkohol. Dengan kata lain, strategi yang digunakan Balangan sudah sejalan dengan pendekatan global yang berbasis pencegahan.

Secara keseluruhan, gambaran PTM di Kabupaten Balangan menunjukkan bahwa angka risiko penyakit tidak menular terus mengalami peningkatan seiring dengan pola hidup masyarakat yang masih belum sehat, di mana faktor risikonya didominasi oleh perilaku seperti kurangnya aktivitas fisik dan kebiasaan merokok. Program promotif-preventif sebenarnya sudah berjalan, terutama melalui inovasi MOTOR BALAP yang berfokus pada penguatan GERMAS, namun masih diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antar-desa dan lintas sektor agar edukasi kesehatan dapat tersebar merata ke seluruh lapisan masyarakat. Dengan penerapan program berbasis pemberdayaan masyarakat secara konsisten, Kabupaten Balangan memiliki peluang besar untuk menekan peningkatan PTM dan mewujudkan masyarakat yang lebih sehat, produktif, dan berdaya (Tadjedje, 2022).

Latar Belakang Munculnya Inovasi MOTOR BALAP

Dalam proposal “Motor Balap” yang dibuat oleh Ismiati Tadjedje selaku inovator program ini disebutkan bahwa dengan semakin berkembangnya penyakit di Indonesia yang menyebutkan adanya pergeseran penyebab kematian akhir akhir ini adalah karena Penyakit Tidak Menular (PTM), dimana PTM ini umumnya disebabkan karena pola hidup yang tidak sehat seperti jarang melakukan aktivitas fisik/olahraga, kurangnya asupan konsumsi buah dan sayur, seringnya konsumsi makanan yang tinggi tepung dan lemak, tingginya angka konsumsi pada minuman bersoda dan alkohol, dan juga maraknya masyarakat yang masih menjadi perokok aktif.

Jika pola hidup yang kurang baik ini masih terus dipertahankan maka dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit seperti obesitas, kanker paru, rusaknya jantung, gangguan sistem pencernaan, stroke, dan kerusakan organ lainnya yang bahkan bisa sampai pada taraf kematian.

Adanya Inovasi MOTOR BALAP yang dilaksanakan di wilayah UPT Puskesmas Paringin Selatan dengan langsung ke desa desa dan kelurahan yang ada di wilayah kerja UPT Puskesmas Paringin Selatan untuk memotivasi Pemerintah Desa dan juga masyarakat untuk melaksanakan GERMAS Pola Hidup sehat dengan tujuan mengurangi resiko penderita penyakit tidak menular seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Selain itu, disebutkan juga bahwa yang melatarbelakangi program MOTOR BALAP ini adalah Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) pada tahun 2022 yang menyoroti bahwa pelaksanaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas)

dalam dua tahun terakhir belum mencapai hasil yang optimal. Kondisi ini dipengaruhi secara signifikan oleh pandemi Covid-19, yang tidak hanya membatasi mobilitas dan interaksi sosial, tetapi juga mengalihkan fokus dan sumber daya pemerintah serta masyarakat pada penanganan pandemi. Akibatnya, berbagai program promotif dan preventif yang menjadi inti Germas mengalami penurunan intensitas maupun keterlibatan masyarakat.

Menko PMK menegaskan bahwa pembudayaan Germas harus kembali diperkuat dan diinternalisasikan dalam setiap aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, institusi pendidikan, komunitas, maupun sektor pelayanan publik. Penguatan Germas menjadi semakin mendesak mengingat Indonesia dihadapkan pada tantangan kesehatan nasional yang kompleks dan multidimensional. Tantangan tersebut mencakup masih tingginya angka kematian ibu dan bayi, prevalensi stunting yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, serta meningkatnya kasus Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan penyakit jantung yang kini memberi beban ekonomi dan sosial sangat besar bagi negara.

Selain itu, perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung sedentari, konsumsi makanan tidak sehat, serta rendahnya kesadaran melakukan pemeriksaan kesehatan rutin turut memperburuk kondisi kesehatan publik. Oleh karena itu, Menko PMK menekankan perlunya menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan Germas yang berfokus pada pembentukan pola hidup sehat, termasuk aktivitas fisik teratur, konsumsi gizi seimbang, pengendalian faktor risiko PTM, peningkatan kesehatan lingkungan, serta penguatan perilaku hidup bersih dan sehat.

Harapannya, melalui kolaborasi lintas sektor pemerintah pusat, daerah, dunia usaha, organisasi masyarakat, dan seluruh lapisan Masyarakat Germas dapat kembali menjadi gerakan kolektif yang kuat. Dengan demikian, Indonesia dapat mewujudkan masyarakat yang lebih sehat, bugar, dan produktif, sekaligus memperkuat ketahanan nasional di bidang kesehatan (Tadjedje, 2022).

Deskripsi Konsep & Mekanisme MOTOR BALAP

Penerapan GERMAS Pola Hidup Sehat di desa-desa yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan hingga kini belum berjalan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan terkait rendahnya partisipasi masyarakat serta kurangnya dukungan struktural dari perangkat desa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang lebih terarah, termasuk pelaksanaan sosialisasi dan pemberitahuan kepada Kepala Desa, Bidan Desa, serta aparat desa mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Sosialisasi ini menjadi langkah penting untuk membangun pemahaman yang sama mengenai urgensi program, sekaligus memastikan setiap pihak berperan aktif dalam mendukung keberlangsungan kegiatan. Selain itu, sosialisasi juga bertujuan memperkuat kesiapan masyarakat, membangun semangat kebersamaan, serta meningkatkan kesediaan warga untuk mengikuti rangkaian program yang telah diagendakan.

Upaya tersebut sejalan dengan tujuan dan manfaat inovasi MOTOR BALAP yang tercantum dalam Proposal Promosi Kesehatan, yaitu mendorong Pemerintah Desa dan masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari demi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Inovasi ini juga berfungsi mengadvokasi pemerintah desa agar mengambil kebijakan yang mendukung penguatan perilaku hidup sehat berbasis GERMAS. Secara lebih rinci, MOTOR BALAP berupaya

mengenalkan pentingnya GERMAS kepada masyarakat luas, mengajak pemerintah desa untuk mengalokasikan dana desa sebagai dukungan terhadap kegiatan GERMAS, memotivasi masyarakat untuk rutin beraktivitas fisik, membiasakan konsumsi buah dan sayur setiap hari, serta memanfaatkan halaman rumah sebagai lahan untuk menanam sayur dan buah sebagai bagian dari strategi hidup sehat dan mandiri pangan.

Adapun upaya lanjutan setelah inovasi ini disosialisasikan adalah pengadaan Aplikasi E-Kino sebagai platform informasi terpadu yang menyediakan berbagai materi terkait rencana program, edukasi mengenai Penyakit Tidak Menular (PTM), serta panduan penerapan GERMAS Pola Hidup Sehat. Kehadiran aplikasi ini memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses informasi kesehatan dan memantau perkembangan program secara berkelanjutan. E-Kino juga memungkinkan masyarakat dan pemerintah desa untuk berpartisipasi lebih aktif, memberikan umpan balik, dan melanjutkan kegiatan GERMAS yang telah dilaksanakan di masing-masing desa. Melalui dukungan teknologi ini, terlihat adanya peningkatan pengetahuan masyarakat, bertambahnya desa yang merespons secara positif, serta turunnya angka kesakitan PTM sebagai hasil dari penerapan perilaku hidup sehat yang lebih menyeluruh. Dengan penguatan inovasi dan kolaborasi ini, diharapkan perubahan yang terjadi dapat berlangsung secara berkelanjutan sehingga mampu membentuk lingkungan desa yang lebih sehat, mandiri, dan berdaya saing.

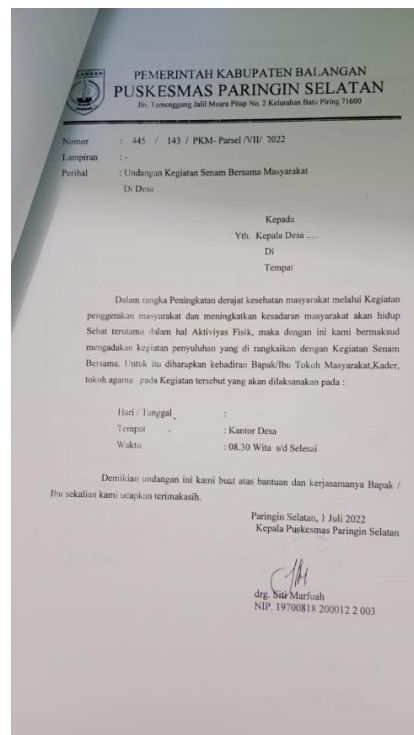
Untuk pelaksanaan Program Inovasi MOTOR BALAP di Desa ini sudah dijelaskan pada manual book yang telah disusun dan berisikan Langkah perencanaan sampai pada tahap evaluasi, diantaranya adalah:

Membuat jadwal kegiatan untuk menghindari jadwal kegiatan tidak berbarengan dengan kegiatan kegiatan yang ada di Desa.

JADWAL KEGIATAN SENAM BERSAMA DI DESA BERSAMA PUSKESMAS PARINGIN SELATAN			
NO	DESA	TANGGAL	KET
1	TELAGA PURUN	21 Juli 2022	
2	BINJAI	22 Juli 2022	
3	BARUH BAHINU DALAM	23 Juli 2022	
4	MURUNG ABUIN	25 Juli 2022	
5	INAN	26, Juli 2022	
6	PANGGUNG	27, Juli 2022	
7	GALUMBANG	28 Juli 2022	
8	MARADAP	29 Juli 2022	
9	BARUH BAHINU LUAR	1 Agustus 2022	
10	BUNGIN	2 Agustus 2022	
11	HALUBAU UTARA	3 Agustus 2022	
12	TARANGAN	4 Agustus 2022	
13	MURUNG JAMBU	5 Agustus 2022	
14	LINGSIR	6 Agustus 2022	
15	HALUBAU	8 Agustus 2022	
16	KALADAN rt 13	9 Agustus 2022	
17	MUARA PITAP RT 8,9,10	10 Agustus 2022	

Kepala UPT Puskesmas Paringin Selatan
drp. Sri Marlian
NIP. 19700818 200012 2 003

Inovator membuat Surat Undangan atau Surat Pemeberitahuan tentang peksanaan kegiatan di Desa.



Sebelum melaksanakan kegiatan Inovator melakukan persiapan alat dan juga bahan yang diperlukan seperti materi penyuluhan, lembar balik penyuluhan juga menghubungi instruktur untuk kegiatan senam bersama.

Pelaksanaan kegiatan



Setelah kegiatan maka dilakukan evaluasi dengan metode wawancara kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan untuk rencana tindak lanjut (UPT Puskesmas Paringin Selatan., 2022).

Analisis Program Berdasarkan Teori

Dalam pelaksanaan inovasi perubahan perilaku masyarakat, teori yang paling mendasari adalah Theory of Planned Behavior (Ajzen). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Artinya, masyarakat akan terdorong untuk berperilaku hidup sehat apabila mereka memiliki pandangan positif terhadap kesehatan, mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial, dan merasa mampu melakukan perubahan tersebut (Achmat, 2010). Program MOTOR BALAP menerapkan teori ini dengan menghadirkan motivator sebagai agen perubahan yang memberikan edukasi, ajakan, dan dukungan agar kebiasaan sehat bisa terbentuk secara bertahap.

Selain itu, konsep inovasi ini juga sejalan dengan Teori Perubahan Sosial yang menekankan bahwa perubahan perilaku masyarakat akan efektif apabila didorong melalui interaksi sosial langsung dan pemberdayaan berbasis komunitas (Ulum & Anggaini, 2020). MOTOR BALAP mengandalkan pendekatan community engagement melalui peran motivator yang dekat dengan masyarakat sehingga perubahan tidak dipaksakan dari pemerintah, tetapi lahir dari partisipasi warga itu sendiri. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek program, namun juga menjadi subjek utama yang terlibat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Program ini juga dapat dikaitkan dengan Teori Kesehatan Masyarakat dan Promosi Kesehatan, di mana intervensi promotif dan preventif dianggap lebih efisien daripada penanganan kuratif (Surahman et al., 2016). Melalui edukasi tentang kebersihan, kesehatan lingkungan, dan konsumsi makanan sehat, MOTOR BALAP berupaya menekan risiko penyakit sejak awal. Upaya ini memperkuat pemahaman bahwa kesehatan merupakan investasi jangka panjang bagi individu dan daerah. Pendekatan promotif dilakukan dengan cara yang sederhana dan langsung dipraktikkan, sehingga masyarakat mampu mengubah kebiasaan sehari-hari secara nyata.

Selain teori-teori tersebut, implementasi inovasi ini juga relevan dengan Pendekatan Behavioral Change Communication (BCC) dalam ilmu komunikasi. BCC menekankan bahwa untuk mengubah perilaku diperlukan pesan yang tepat, metode pendampingan, serta role model yang dipercaya masyarakat (Solihin et al., 2023). MOTOR BALAP memenuhi unsur ini melalui kehadiran motivator yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberi contoh dan mendampingi warga dalam penerapan perilaku hidup sehat. Dengan strategi komunikasi yang terus menerus, konsisten, dan partisipatif, perubahan perilaku menjadi lebih mudah diterima dan dipertahankan dalam jangka panjang.

Tantangan dan Faktor Pendukung Relevansi Program untuk Replikasi dan Kebijakan Daerah

Inovasi daerah menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik, terutama setelah munculnya kerangka regulatif seperti PP No. 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah yang mendorong pemerintah daerah menghasilkan kebijakan yang adaptif, berbasis bukti (*evidence-based*), dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks tersebut, program seperti MOTOR BALAP (Motivator Perubahan Perilaku Menuju Parsel Sehat) yang telah diterapkan di Kabupaten Balangan menjadi contoh konkret bagaimana inovasi sosial dapat membawa perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup sehat.

Agar suatu inovasi dinilai relevan untuk direplikasi di daerah lain, dibutuhkan penilaian mendalam mengenai tantangan yang mungkin muncul, sekaligus faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan program. Replikasi tidak sekadar menyalin desain program, tetapi memerlukan kesesuaian konteks sosial, politik, kelembagaan, dan kapasitas sumber daya yang berbeda di tiap daerah. Kajian ini menyajikan analisis komprehensif mengenai tantangan dan faktor pendukung relevansi program untuk dijadikan model kebijakan daerah.

Tantangan dalam Replikasi Program di Daerah Lain

Perbedaan Kapasitas Sumber Daya Manusia Antar Daerah

Salah satu hambatan umum dalam replikasi inovasi publik adalah ketidaksiapan SDM. Program MOTOR BALAP membutuhkan tenaga motivator, fasilitator, dan tenaga kesehatan yang paham pendekatan behavioral change. Namun, menurut penelitian Todorova & Durisin (2007), absorptive capacity kemampuan daerah menangkap, memahami, dan mengaplikasikan inovasi sangat bervariasi. Jika kapasitas SDM rendah, implementasi inovasi cenderung tidak konsisten dan hasilnya jauh dari yang diharapkan.

Ketergantungan pada Komitmen Pemerintah Desa

File dari program menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi sangat dipengaruhi komitmen kepala desa dan perangkat desa. Dalam literatur local governance, kepemimpinan lokal adalah faktor kunci keberhasilan inovasi sosial (Ulum & Anggaini, 2020). Namun jika desa tidak responsif atau tidak pro-inovasi, program tidak akan berkelanjutan. Ketidakteraturan komitmen antar desa menjadi tantangan besar untuk replikasi skala luas.

Variasi Sosial Budaya yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku tidak bisa dipaksakan, melainkan dipengaruhi oleh norma budaya dan tingkat penerimaan masyarakat. Teori Ajzen (1991) menjelaskan bahwa norma subjektif dan persepsi kontrol individu sangat menentukan keberhasilan intervensi perilaku. Program yang berhasil di daerah A belum tentu diterima di daerah B, jika budaya, tradisi, dan karakter sosialnya berbeda.

Keterbatasan Anggaran Daerah

Meski program terlihat murah, tetap membutuhkan biaya pelatihan, edukasi, penyusunan modul, monitoring, dan evaluasi. Banyak daerah mengaku sulit mengalokasikan anggaran untuk kegiatan promotif-preventif karena lebih fokus pada pembangunan fisik. Surahman (2016) menyebutkan bahwa ketimpangan prioritas anggaran menjadi penghambat utama inovasi kesehatan masyarakat.

Kelemahan Sistem Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Dalam file program, beberapa indikator monev belum ditampilkan secara kuantitatif. Padahal, replikasi membutuhkan bukti keberhasilan yang terukur. Solihin et al. (2023) menegaskan bahwa inovasi tanpa data dampak yang kuat sering dianggap tidak layak direplikasi.

Tingkat Literasi Kesehatan yang Tidak Merata

Literasi kesehatan rendah akan memperlambat perubahan perilaku. Ini membuat motivator bekerja lebih berat. Daerah dengan literasi rendah memerlukan pendekatan lebih intensif.

Ketergantungan pada Kolaborasi Lintas Sektor

Program inovasi modern memerlukan kolaborasi, namun tidak semua daerah memiliki jejaring OPD yang solid. Jika koordinasi antar sektor lemah, program sulit berjalan (Arsyad & Ahmad, 2024; Tadjedje, 2023).

Faktor Pendukung Relevansi Program untuk Replikasi

Walaupun tantangannya banyak, program MOTOR BALAP justru memiliki banyak kekuatan yang membuatnya sangat relevan dan layak direplikasi.

Landasan Hukum yang Komprehensif

Program ini kokoh secara regulatif, ditopang oleh:

UU No. 23/2014 tentang Pemerintahan Daerah

UU No. 25/2009 tentang Pelayanan Publik

PP No. 38/2017 tentang Inovasi Daerah

Permendagri No. 90/2019

Perbup Balangan No. 96/2022 dan No. 97/2023

Landasan hukum yang kuat membuat inovasi ini aman secara administratif dan dapat diadopsi daerah lain tanpa risiko hukum. Ini menjadi nilai plus besar.

Sederhana, Murah, dan Mudah Diadaptasi

Desain program tidak membutuhkan teknologi tinggi, melainkan mengandalkan pendekatan edukatif, pendampingan, dan motivator. Dalam buku Osborne & Brown (2011), model inovasi sosial seperti ini paling mudah direplikasi karena fleksibel dan tidak mahal. Landasan hukum yang kuat membuat inovasi ini aman secara administratif dan dapat diadopsi daerah lain tanpa risiko hukum. Ini menjadi nilai plus besar.

Adanya Bukti Dampak Nyata di Masyarakat

Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah Desa Sangat Tinggi

Kekuatan besar dari program ini adalah respon positif masyarakat, yang ditunjukkan dari berbagai data kegiatan desa. Program yang diterima masyarakat memiliki kemungkinan keberlanjutan yang tinggi.

Dukungan Jejaring Perangkat Daerah

File menampilkan indikator bahwa program melibatkan lebih dari 5 perangkat daerah. Kolaborasi ini memperkuat validitas program sebagai model kebijakan lintas sektor.

Konsistensi dengan Agenda Nasional Program ini sejalan dengan:

Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas)

Transformasi Kesehatan

SDGs Desa

Kesesuaian dengan agenda nasional memudahkan replikasi karena pemerintah pusat mendukung penuh program promotif-preventif.

Skalabilitas Tinggi Karena desainnya sederhana, program mudah diperluas dari tingkat desa → kecamatan → kabupaten. Skalabilitas ini menjadi faktor penting replikasi di wilayah lain (Ariyani et al., 2024).

Pembahasan mengenai faktor pendukung perlu dilengkapi dengan survei kepuasan untuk mengetahui respon masyarakat secara langsung. berikut berdasarkan data yang di humpun dari kuisioner maka dapat nilai rata-rata perunsut dalam inovasi tersebut:

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Setiap Unsur

Jumlah Responden dengan pernyataan PUAS	Jumlah Responden dengan pernyataan PUAS	Nilai Kepuasan
76	1	98,7%

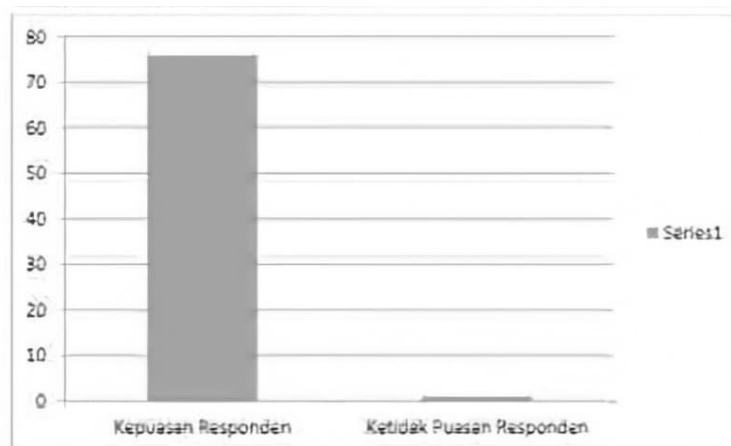


Diagram 1. Nilai rata-rata tiap unsur pelayanan pada inovasi "Motor Balap" dapat di lihat pada Grafik

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kulsioner, maka didapat hasil tabulasi data sebagai berikut:

Mutu pelayanan dan kinerja unit pelayanan pada UPT Puskesmas Rawat Inap Halong Kabupaten Balangan tahun 2021 melalui inovasi "Motor Balap" dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai IKM setelah Konversi = 98

Mutu Pelayanan melalui inovasi = A

Nilai Kinerja = Sangat Baik

Secara umum penerima layanan memberikan penilaian 98 atau Balk, namun memerlukan peningkatan terhadap inovasi "Motor Balap" pada tahun berikutnya lebih baik. Beberapa masalah yang perlu penanganan antara lain:

Keterlibatan sektor lain dalam kegiatan inovasi motor balap agar kegiatan ini dapat terus dilaksanakan dan berjalan terus menerus atau rutin

Proses evaluasi yang lebih maksimal dan mendalam agar dapat melihat secara rinci dan detaial dari setiap permasalahan yang ada di dalam inovasi Motor Balap (Tadjedje, 2023).

Relevansi Program sebagai Kebijakan Daerah

Program seperti MOTOR BALAP tidak hanya layak direplikasi, tetapi juga strategis dijadikan bagian kebijakan daerah karena:

Menjawab tantangan kesehatan modern

Penyakit tidak menular naik setiap tahun; pendekatan promotif-preventif adalah solusi.

Berbasis masyarakat (community-based)

Model ini sejalan dengan paradigma baru pelayanan publik yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek.

Fleksibel untuk berbagai daerah

Bisa diterapkan di desa agraris, pesisir, hingga perkotaan tanpa banyak penyesuaian

Mendukung kemandirian desa

Desa dapat melanjutkan inovasi dengan dana desa, mendukung pencapaian SDGs Desa nomor 3, 16, dan 17.

Bisa masuk RPJMD, Renstra OPD, dan Renja Tahunan

Program mudah disisipkan dalam dokumen perencanaan daerah karena strukturnya jelas dan punya legal basis.

Jadi, Program MOTOR BALAP memiliki potensi besar untuk direplikasi sebagai model

kebijakan daerah karena didukung landasan hukum yang kuat, desain program yang sederhana dan murah, bukti dampak yang nyata, serta keterlibatan aktif masyarakat dan desa. Tantangannya memang ada mulai dari kapasitas SDM yang tidak merata, komitmen desa yang berbeda-beda, literasi kesehatan yang rendah, hingga keterbatasan anggaran. Namun, dengan memperkuat kapasitas daerah, memperbaiki sistem monitoring, dan membangun komitmen pemerintah lokal, inovasi ini bukan hanya relevan, tetapi juga mampu menjadi best practice nasional dalam promosi kesehatan masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap implementasi inovasi MOTOR BALAP di UPT Puskesmas Paringin Selatan, dapat disimpulkan bahwa program ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendorong perubahan perilaku hidup sehat masyarakat desa. Penerapan GERMAS yang sebelumnya belum berjalan optimal mulai menunjukkan peningkatan setelah adanya pendampingan, edukasi, dan sosialisasi berkelanjutan yang dilakukan oleh motivator desa. Data hasil kuesioner menunjukkan bahwa inovasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pola hidup sehat, tetapi juga memperkuat partisipasi pemerintah desa dalam mendukung kegiatan promotif-preventif melalui kebijakan dan alokasi sumber daya.

Selain itu, program MOTOR BALAP terbukti efektif karena mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan masyarakat, komunikasi perubahan perilaku, serta pendampingan langsung yang mampu meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk beraktivitas fisik, mengonsumsi makanan sehat, serta memanfaatkan lingkungan rumah sebagai ruang praktik hidup sehat. Kehadiran aplikasi E-Kino juga memperkuat akses masyarakat terhadap informasi kesehatan sehingga mendorong kesinambungan perilaku sehat dalam jangka panjang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa inovasi ini memiliki dampak positif yang terukur, seperti meningkatnya respons masyarakat terhadap kegiatan GERMAS dan menurunnya risiko Penyakit Tidak Menular (PTM) pada wilayah sasaran. Nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) sebesar 98 mengindikasikan bahwa layanan dan pendampingan melalui inovasi ini berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, MOTOR BALAP dapat dinyatakan sebagai inovasi yang relevan, efektif, dan berpotensi kuat untuk direplikasi pada desa atau wilayah lain, dengan catatan perlunya penguatan kolaborasi lintas sektor, peningkatan kapasitas SDM, serta evaluasi yang lebih komprehensif untuk menjamin keberlanjutan program.

Daftar Pustaka

- Achmat, Z. (2010). Theory of planned behavior, masihkah relevan. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 23(2), 1–20.
- Aghniya, R., & Prasetyowati, P. (2024). Deteksi dini dan pencegahan penyakit tidak menular melalui aktivitas fisik, edukasi dan promosi kesehatan di UPTD Yosomulyo Kota Metro. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(6), 408–413.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ariyani, R., Setiawan, I., & Urahmah, N. (2024). Efektivitas Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) Di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Panaitan Dan Desa Lok Panginangan). *Jurnal Pelayanan Publik*, 1(4), 1415–1426.
- Arsyad, S. N. S., & Ahmad, B. (2024). Dinamika Kebijakan dan Implementasi Program Desa Maju: Studi Literatur dan Rekomendasi Kebijakan. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 4(2), 285–295.
- Ashar, M. R., Kamariyah, S., & Pramudiana, I. D. (2025). Inovasi Pelayanan Publik di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Program Smart Health. *Jurnal Niara*, 17(3), 43–52.
-

- Citra, A. Y., & Lismayanti, L. (2025). Efektivitas intervensi keperawatan komunitas dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 3(6), 787–795.
- Dewi, K. A., & Supriyati. (2021). Is health promotion effective to control non-communicable disease? *BKM Public Health and Community Medicine*, 37(04).
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., & Becker, A. B. (1998). Review of community-based research: assessing partnership approaches to improve public health. *Annual Review of Public Health*, 19(1), 173–202.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2025a). *50 Juta Warga Ikut Cek Kesehatan Gratis*, Kemenkes Ungkap Masalah Kesehatan Masyarakat. Kemkes.Go.Id. <https://kemkes.go.id/id/50-juta-warga-ikut-cek-kesehatan-gratis-kemenkes-ungkap-masalah-kesehatan-masyarakat>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2025b). *Ditemukan Banyak Kasus Hipertensi, Diabetes dan Masalah Gigi Saat Cek Kesehatan Gratis*. Kemkes.Go.Id. <https://kemkes.go.id/id/82-juta-warga-ikuti-cek-kesehatan-gratis>
- Lailida, T. A., Al Maududdi, A., Septiani, A. W., Febriani, E. L. A., Sulistya, I., Nadiro, N., & Katmawanti, S. (2021). Model Pemberdayaan Masyarakat pada Posyandu: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional" Sport Health Seminar With Real Action" Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang*.
- Laverack, G. (2019). *Public health: power, empowerment and professional practice*. Bloomsbury Publishing.
- Mogi, A. H., Novelia, N., & Ganiem, L. M. (2025). Edukasi Kesehatan Penyakit Stroke pada Usia Produktif melalui Diskusi Publik bersama Yastroki. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(3).
- Mulgan, G., & Albury, D. (2003). Innovation in the public sector. *Strategy Unit, Cabinet Office*, 1(1), 40.
- Prabowo, H., Suwanda, D., & Syafri, W. (2022). *Inovasi pelayanan pada organisasi publik*. CV Remaja Rosdakarya.
- Solihin, O., Sos, S., Kom, M. I., & Abdullah, A. Z. (2023). *Komunikasi kesehatan era digital: Teori dan praktik*. Prenada Media.
- Suharsono, S., Suyanta, S., Sugiyarto, A., Yulistanti, Y., & Handayani, L. (2025). Upaya Pencegahan Penyakit Tidak Menular Melalui Penyuluhan Dan Deteksi Dini. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 530–541.
- Suhermawan, D. E., & Oktariyanda, T. A. (2025). Efektivitas E-Health Dalam Peningkatan Layanan Publik di Puskesmas Sawahan Kota Surabaya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- Surahman, M. K., Surahman, M. K., & Apt, D. (2016). *Ilmu Kesehatan Masyarakat PKM*.
- Syam, D. M., & Bungawati, A. (2025). The effectiveness of community-led total sanitation cadre intervention in improving stunting knowledge and behavior. *Healthcare in Low Resource Settings*, 13.
- Tadjedje, I. (2022). *Proposal Inovasi MOTOR BALAP (Motivator Perubahan Perilaku Menuju Parsel Sehat)*. UPT Puskesmas Paringin Selatan, Kabupaten Balangan.
- Tadjedje, I. (2023). *Laporan Survey Kepuasan Inovasi Innovator Perubahan Perilaku Menuju Parsel Sehat (MOTOR BALAP)*. Puskesmas Paringin Selatan, Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan.
- Ulfa, S. N., & Frinaldi, A. (2025). Inovasi Pemerintah Daerah Dalam Penerapan Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 610–621.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community empowerment: teori dan praktik pemberdayaan komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- UPT Puskesmas Paringin Selatan. (2022). *Manual Book Inovasi Motor Balap*.
- Zakaria, I. (2023). *inilah Penyakit Paling Dikeluhkan Warga Balangan Versi Dinas Kesehatan*. [www.Prokal.Co.https://www.prokal.co/kalimantan-selatan/1773886242/inilah-penyakit-paling-dikeluhkan-warga-balangan-versi-dinas-kesehatan](https://www.prokal.co/kalimantan-selatan/1773886242/inilah-penyakit-paling-dikeluhkan-warga-balangan-versi-dinas-kesehatan)